



# *Bidadari Hujan*

Oleh: Mokal Patawari

Pernahkah engkau melihat bidadari di kala hujan? Pernahkah engkau melihat bidadari menyambut hujan? Bidadari identik dengan pelangi, istananya di pelangi, tempat pemandiannya di pelangi, dan inilah bedanya bidadariku, bidadari yang suka menghitung titik-titik air yang ditumpahkan langit. Dialah gadis penyuka hujan, dan aku menyebutnya bidadari hujan.

Kehadirannya membarakan mimpiku, menyalakan sumbu optimisku. Aku seperti hidup dari mati suriku. Ada seberkas reinkarnasi semangat yang berkilat-kilat, menyembul, bercokol dari peti gelapku, menetas, dan meretaki telur hatiku. Dia meluruskan arti cita-citaku yang lama anjlok dari rel mimpiku.

Mimpi. Aku pernah mengutuk kata ini. Kucoret-corek kata ini jika kutemukan di buku harianku. Kurobek-robek dan kubakar hingga mengabu. Lalu abunya kuhanyutkan di aliran comberan got, sampai membusuk. Sampai roh mimpi menggentayangiku, masih saja aku

mengutuknya. Kulumat roh mimpi dengan ajian-ajian kepunyaan para penunggu tebing.

Mimpi sumber nyalanya adalah ilmu dan aku pernah hidup tanpa mimpi. Hidup dengan menyelirkan faedah ilmu. Aku hanya menuan-agungkan tenaga dan tenaga. Bagaimana mungkin ilmu diterapkan dalam lomba tarik tambang? Lihat buruh, empat karung di pundaknya dengan beban satu kuintal. Apakah ilmu bisa mengangkatnya? Ilmu hanyalah teori. Teori tak pernah dibutuhkan bagi orang susah seperti diriku. Orang sepertiku hanya membutuhkan tenaga dan dengan kekuatan tenagalah kita mampu, kita bisa.

Aku pernah tak memberi ruang bagi mimpi untuk menempati sudut pandangku. Mimpi adalah pecundang. Mimpi hanya menjebloskan pikir ini ke dalam dunia khayal. Mimpi hanya menjerumuskan diri untuk ikut serta dalam perhimpunan para pemalas. Mimpi itu miskin. Mimpi itu produsen air mata.

Mimpi? Aku pernah menghujuatnya. Besar sekali mimpimu, bermimpi ini-itu. Berani sekali kau bermimpi, sedang mimpi membodohimu, membudakimu. Tidakkah kau lihat mimpi itu menyerupai silet? Tipis meraihnya, sedikit saja menyayatmu, keperihannya seperti dirajam. Mimpi itu khayalan, kotoran yang menggerogoti benak, belukar hidup, dan benalu kerja keras.

Tentang mimpi, tentang sejuta mimpi. Bidadari hujan adalah bidadari pemimpi. Pemimpi kelas berat. Dia mensakralkan mimpi dan dia sukses menghapus argumen burukku mengenai mimpi. Dia melepaskan

simpul hipnotis keliruku yang menilai mimpi dari garis *minus cartesius*.

“Benar katamu, Mokal. Kita tak bisa memungkirkan peran tenaga dalam diri kita. Tapi tidak dengan tenaga kita bisa melakukan apa saja. Bisa sih, Mokal, kita hanya mengandalkan tenaga. Itu jika kita hidup untuk makan saja. Apakah kamu hidup untuk makan? Tentu tidak bukan?” bijak Sinta, yang membuatku hanya terdiam. Komentarku menguncup. Batinku yang biasa bergejolak dan berunjuk rasa, terpaku dalam pasak bisu.

Bidadari hujan, gadis yang seumuran denganku, tapi seperti sosok hawa dewasa, wanita penasihatku. Bidadari yang bijak kalau lagi serius. Dewasaku tersudut, terkucil. Sifat kanak-kanakku bermunculan menaraskan karakterku. Aku seperti anak kecil di kesungguhannya.

Bidadari hujan. Aku suka menggodanya. Aku suka berlama-lama melihat goresan-goresan senyum di wajahnya.

“Aku kagum padamu,” celetukku.

“Sudah berulang kali aku mendengarnya. Tidakkah kau takut kata-katamu itu akan basi bagiku?” senyum Sinta sumringah terangkai memangkas godaku.

Aku megap-megap. Aku seperti tenggelam dalam lautan senyum. “Kalaupun basi, aku akan tetap mengatakannya untukmu. Ini serius, Sinta...,” ujarku setengah berbisik, memelas.

“Hhaa? Aku tak mau yang basi,” heran Sinta menolak halus. Kedua alisnya naik, melengkapi rengkek manjanya.

“Makanya, jangan jadikan kata-kataku basi,” larangku membela.

“Bagaimanapun juga, kalau setiap saat kau ucapkan kata-kata itu, maka akan segera basi,” kilah Sinta memberi alasan.

“Dan bagaimana pun juga, aku akan selalu mengatakannya untukmu,” sambungku.

Sinta mengernyitkan keningnya. Kulihat salah tingkahnya membekukan senyum di wajahnya.

“Bagaimana kalau nanti kamu bosan dengan kata-katamu itu?!”

“Tidak akan.”

“Seyakin itu?”

“Kau meragukannya?”

“Iya.”

“Kamu akan menyesal karena berani meragukan.”

“Tidak. Aku tidak menyesal. Aku meragukanmu.”

Giliranku yang terjebak. Salah tingkahku menanjak.

“Kau meragukanku? Semakin kau ragu, semakin mendalamkan kagumku pada dirimu,” ujarku semangat. Aku menyeranginya lagi dengan godaanku.

“Huuu... kau berlebihan,” keluh Sinta.

“Berlebihanku membuatmu tersenyumkan? Ayolah! Senyumnya jangan dipendam-pendam.”

*Laughing in silent* bidadari hujan meledak. Aku puas menyaksikan senyumnya yang menawan. Tanpa sepengetahuannya, senyumnya kujadikan bekal. Senyumnya kusimpan di hatiku.

Sinta, gadis penyuka hujan, dia bidadari dengan senyum penuh ketulusan. Senyumnya runtun, bersajak, bernada, bermelodi, lembut, merekah syahdu, meliputi unsur kedamaian, menyejukkan, dan menabuh semangat di hati. Senyumnya berlapis ozon kesungguhan. Tidak dibuat-buat. Sungguh indah. Senyum adalah spanya, jendela hatinya.

###

Awan hitam berarak menuju langit barat. Terpaan angin menampar pohon-pohon. Daun-daun berguguran, berterbangan. Pusaran debu menari-nari di permukaan tanah. Aku melirik Sinta, sang bidadari hujan, kedamaian di wajahnya terpancar dalam suasana yang membuat merinding bulu kudukku. Ingin sekali kuberteduh di bawah kedamaiannya. Bermunajat.

Titik-titik air masih bersembunyi di balik awan. Sementara biru langit sudah tak terlihat lagi. Ujung dingin mulai menusuk-nusuk kulitku.

“Sinta...,” tegurku mengoyak keheningan.

Sinta mengangkat alisnya. Segaris senyumnya menotok gelisah di hatiku. Ini tak membuatku berhenti menyerangnya. Letupan tanyaku menginterogasinya.

“Kenapakamu membolehkan diriku berada di rumah pohonmu ini, Sinta? Tidakkah kau takut? Bukankah kita baru saling mengenal? Bukankah kita bukan muhrim?” deru tanyaku bertubi-tubi, menenangkan rasa cekam yang sedari tadi membayangiku.

Sinta tak langsung menjawab. Kulihat dirinya mengulitiku dengan tatapannya. Aku mengoreksi

tabuhku, takut ada yang aneh. Tak ada apa-apa. Kulirik Sinta. Dia masih menyayatku dengan memakai bilah-bilah pancaran matanya.

“Hei! Jangan memandangkanku seperti itu. Bahaya. Nanti daya tarikku menangkap hatimu. Kemudian hatimu kukurung dalam penjara hatiku.” Ingatku berceloteh pada Sinta.

Sinta terkejut. Malu. Tapi bukan bidadari hujan namanya kalau dia tak bisa mengendalikan emosi merah jambu pipinya.

“Huuu.. Kamu bisanya gombal. Nyontek dari buku mana lagi?!” keluh Sinta menggerutu. Pipinya masih menyisakan semburat merah jambu.

“Yeeee! Siapa juga yang gombal,” sergahku berkelit.

Tak terdengar lagi sahutan Sinta. Diamnya beritual menyambut pasukan titik air langit yang merintik jatuh dengan kemuliaan di tiap tetesnya. Sekejap, gerimis, disambung deras hujan yang meng-orkestrasikan suara alam.

Aku termangu melihat Sinta. Mulutku menganga menyaksikan tingkah lakunya. Kebiasaannya, lengan kanannya tegak terpaku. Sementara telunjuknya bergerak ke kanan, ke kiri, ke bawah, ke atas, ke segala arah. Aku pindah ke matanya. Seperti yang sudah-sudah, bola matanya ikut bergerak-gerak, melirik sana-sini. Sinta, bidadari hujan, sibuk menghitung titik-titik air. Mana mungkin titik-titik air bisa dihitung. Aneh!

Dalam keadaan begini, aku seperti mendapat hadiah berupa hukuman dari Sinta. Aku dilarang bertanya-

tanya. Sekalipun ingin merusak konsentrasinya, mustahil! Nada-nada hujan memonopoli bebunyian. Aku hanya bisa menunggu, menanti habisnya hujan. Capek.

“Hujan memberi kelangsungan bagi kehidupan. Membawa keberkahan, menghapus jejak- jejak keburukan. Ingat! Keburukan menjadikan kita selalu merasa bersalah, hanya menjelmakan penyesalan dalam kehidupan.”

Tiba-tiba aku teringat kata-kata Sinta itu. Aku teringat bagaimana Sinta menghidupkan kembali mimpi-mimpiku. Dia menuntun diriku berjalan di atas bara mimpi. Mengeluarkan diriku dari peti penyesalan. Ketertarikannya pada hujan menggetarkan diriku. Karena hujan, Sinta berani bermimpi. Dia tak gentar mengejar mimpi walau akan menjatuhkannya berkali-kali. Selagi hujan tak jenuh mengunjung bumi, selama itu juga dia akan selalu berani bermimpi. Hujan adalah taji mimpinya.

Nilainya, hujan itu anugerah. Ada rezeki di tiap tetesnya, memberi kenikmatan, melepas dahaga. Lantas, mengapa kamu menghitungnya? Nikmat rezeki tidak dapat dihitungkan, Sinta? Kamu aneh, Sinta.

Sinta pernah juga mengatakan, hujan itu bak dawat yang menggores kertas kehidupan. Dawat yang dia terjemahkan sebagai pertanda kemenangan. Sinta merasa menang jika hujan menyambangi bumi. Menang melawan masa lalu yang suram. Menang melawan penyesalan. Hujan juga dijadikannya sebagai lembaran baru yang putih, dan dia berkesempatan melukis segala

kebaikan. Katanya, hujan berbisik-bisik di hatinya. Berbisik tentang tangan di atas lebih mulia dari pada tangan di bawah. Hujan digambarkannya sebagai maha karya luar biasa.

“Ada apa, Sinta?” heranku merusak alur diam di rumah pohonnya ini. Hujan mereda. Titik-titik air hampir semua terjatuh. Tertinggal rintik-rintik terurai. Suasana gelap mengendap-endap pergi. Satu persatu awan putih menampakkan wujudnya.

“Sinta!” sentakku mengagetkannya. Ada keanehan di wajahnya yang berselimut kain persegi.

Dia alihkan perhatiannya padaku, menatapku dalam-dalam. Tatapannya kali ini seakan menembus hingga ke jantungku. Jantungku berdebar-debar jadinya. Aku tak bisa menyembunyikan debar-debar ini. Biarlah Sinta melihatnya.

Sinta beranjak, meniti tangga-tangga rumah pohonnya. Dia turun menikmati sisa-sisa hujan. Tangannya dilebarkan, seperti membentangkan sayap-sayapnya. Kepalanya mendongak. Kulihat rinai menyergapi kerudungnya, berebutan mendarat di wajahnya, dan titik-titik air membelai indahnya.

Suasana inilah yang dinanti-nanti Sinta, menikmati sisa-sisa hujan. Tiada beban merusak suasana ini. Sinta, sang bidadari hujan, dia memperlihatkan arti syukur padaku.

Aku tak perlu tahu apa sebab Sinta suka menghitung titik-titik air, aku tak harus tahu, sesuatu yang tidak penting. Cukuplah bagiku bisa berada di kedamaiannya.

Besar sekali arti damai bagiku. Karena damai Sinta, aku bisa tahu kenapa dia tak risih atas berdua-duan kami di rumah pohonnya. Kepercayaan padaku adalah hal yang paling berharga. Karena kelembutan hati Sinta, karena mimpinya, hujannya, aku jadi tahu arti hidup yang sebenarnya. Hidup itu bukan untuk makan.

Kembali hujan, aku melihat dirinya tersenyum menyambut hujan, dan ia memasuki barisan hujan.

Hujan.

Dibiarkannya ia disentuh penghuni awan itu dan kerudungnya pun basah. Titik-titik air itu nakal. Berkerumun rakus di bibirnya yang suci. Dan basahnya pun ia nikmati. Ah, yang dia tunggu hujan. Bukan diriku.

Kembali hujan.

Dan kembali kumelihat dirinya dipeluk hujan. Ah, andai saja aku hujan....

Kembali hujan.

Adakah ia menyebut namaku di kabut hujan? Ah, hujan menertawaiku, menertawai ilusi panjangku.

SELESAI



# Batas Langit dan Bumi

Oleh: Mega Cynthia

Sinta menggoreskan pensilnya dengan cepat ke arah kertas putih, melukiskan sebuah danau yang airnya di riaki dengan gerimis tipis dari langit. Sesekali tampak dirinya berusaha membenahi letak kacamatanya yang melorot, kemudian menggeser buku gambar untuk melihat danau di depannya. Sketsa yang hampir mendekati nyata.

Tak tahu sudah berapa sketsa yang telah ia buat dengan *background* pemandangan yang sama. Dalam hati ia selalu merasakan sebuah kepuasan. *Background* sama tapi sudut pandang yang diambil berbeda. Jika menjadi seorang pelukis seperti ini rasanya, ia akan menekuni apa yang dijalannya sekarang, tapi ayah dan ibunya tak pernah setuju, mereka setuju ketika ia lebih memilih bekerja. Apa boleh buat kegemarannya hanya dapat dilakukan secara sembunyi.